



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 4 Tahun 2023 Page 3190-3199

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Pendidikan PAI Berbasis Multikultural : Upaya Mewujudkan Kesetaraan

Nurlaili^{1✉}, Apdila Nursanti², Dentha Mayarni³

Program Studi Pasca Sarjana Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Tadris

UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu

Email: nurlaili@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Berbicara mengenai pengajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam konteks Pendidikan multicultural dipandang sangat penting memberikan porsi Pendidikan Multikultural sebagai wacana dalam system Pendidikan di Indonesia terutama agar peserta didik memiliki kepekaan dalam menghadapi gejala-gejala dan masalah-masalah social yang berakar pada perbedaan karena suku, ras, strata social, agama dan tata nilai yang terjadi pada lingkungan masyarakatnta. Hal ini dapat diimplementasikan baik ada substansi maupun model pembelajara yang mengakui dan menghormati keanekaragaman budaya. Dalam penelitian ini, melalui kajian pustaka/library research penulis akan mengeksplorasi bagaimana orientasi pembelajaran PAI dalam pendidikan yang multicultural dan bagaimana kajian serta pengembangan pembelajaran PAI berbasis multicultural. Studi ini memberikan kontribusi terhadap kontribusi terhadap diskusi mengenai bagaimana seharusnya pendidikan Islam memposisikan diri dalam perubahan zaman termasuk dalam menghadapi problem yang terdiri atas keberagaman individu dari berbagai macam suku, bangsa, budaya, agama, dan ras. Adanya artikel ini diharapkan dapat menjadi kajian mendasar lebih mudah dipahami sebagai cara pandang atas perbedaan yang dijumpai di masyarakat. Oleh karenanya, guru sebagai mitra dalam belajar harus mampu mendesain dan mengembangkan kegiatan pembelajaran sehingga siswa memperoleh informasi lebih banyak dibanding waktu yang disediakan.

Kata Kunci: *Pendidikan Multikultural, Kajian Pengembangan PAI*

Abstract

Talking about the teaching of Islamic Religious Education (PAI) in the context of multicultural education is seen as very important in providing a portion of multicultural education as a discourse in the education system in Indonesia, especially so that students have sensitivity in dealing with social symptoms and problems that are rooted in differences due to ethnicity, race, social strata, religion and values that occur in the community environment. This can be implemented in both substance and learning models that recognize and respect cultural diversity. In this study, through a literature review/library research the author will explore how the orientation of PAI learning in multicultural education and how the study and development of multicultural-based PAI learning. This study contributes to the discussion of how Islamic education should position itself in changing times, including in dealing with problems that consist of the diversity of individuals from various ethnicities, nations, cultures, religions, and races. It is hoped that this article can become a fundamental study that is easier to understand as a perspective on the differences found in society. Therefore, the teacher as a partner in learning must be able to design and develop learning activities so that students get more information than the time allotted.

Keywords: *Multicultural Education, PAI Development Study*

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam sebagai upaya pembinaan menuju manusia yang sempurna (insan kamil) harus mampu mengelola multikultural tersebut. Pendidikan Islam dituntut untuk mampu menyadarkan manusia akan pluralitas dan multikulturalisme yang ada. Karena kesadaran akan multikultural merupakan awal untuk membangun sikap dan perilaku multikultural. Dan ini berarti Pendidikan Islam harus mampu mengakomodir pendidikan multikultural, sebagai indikator terciptanya tujuan risalah Islam. Pendidikan merupakan salah satu media yang paling efektif untuk melahirkan generasi yang memiliki pandangan yang mampu menjadikan keragaman sebagai bagian yang harus diapresiasi secara konstruktif. Sebab, pendidikan bersifat sistemik dengan tingkat penyebaran yang cukup merata. Lembaga-lembaga pendidikan dari berbagai tingkatan telah tersebar secara luas di berbagai wilayah Indonesia. Oleh karena itu, pendidikan menjadi sarana yang cukup efektif untuk mencapai tujuan ideal ini.

Indonesia merupakan salah satu negara multikultural terbesar di dunia. Kebenaran dari pernyataan ini dapat dilihat dari kondisi sosio kultural maupun geografis yang begitu beragam dan luas. Di tengah bangsa dan masyarakat yang multikultural-multireligius, persoalan sosialkeagamaan memang bukan persoalan yang sederhana. Kompleksitas hubungan social antarumat beragama ini dirasakan oleh seluruh elemen dalam masyarakat,

mulai dari politisi, guru, tokoh agama dan orang tua di rumah. Menafikan keberadaan tradisi-tradisi agama di muka bumi merupakan pekerjaan yang sia-sia. Masing-masing mempunyai hak yang sama, masing-masing mempunyai cara untuk mempertahankan tradisi dan identitasnya sendirisendiri dengan berbagai cara yang bisa dilakukan (M. Amin Abdullah, 2005).

METODE PENELITIAN

Metode yang dilakukan pada penelitian adalah metode penelitian kualitatif, dengan teknik pengumpulan data dengan menggunakan studi telaah terhadap buku-buku, literature-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan. Sumber data utama yang digunakan dalam penelitian ini difokuskan pada berbagai sumber baik dari buku, jurnal maupun penelitian terbaru yang relevan dengan konteks penelitian ini yaitu tentang kajian dan pengembangan Pendidikan Agama Islam berbasis Multikultural. Pada analisis data penelitian ini menggunakan analisis isi, dimana setiap sumber atau literature yang dipakai disesuaikan dan dilihat kesesuaian konteksnya dengan literature lainnya baik dari buku, jurnal atau penelitian lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pendidikan Multikulturalisme

Multikulturalisme secara bahasa istilah ini berasal dari kata kebudayaan. Secara etimologis multikulturalisme tersusun dari kata multi yang berarti banyak, kultur yang berarti budaya, dan isme yang memiliki arti aliran atau paham. Dalam kata tersebut terdapat makna pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kehidupan masing-masing yang unik (Choirul Mahfud, 2013). Dalam konteks perspektif kebudayaan tersebut, maka multikulturalisme adalah ideologi yang dapat menjadi alat atau wahana untuk meningkatkan derajat manusia dan kemanusiannya. Multikulturalisme mengakui dan mengagungkan perbedaan dalam kesederajatan baik secara individual maupun secara kebudayaan.

James Banks dalam Choirul Mahfud, mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai pendidikan untuk people of color. Artinya, pendidikan multikultural ingin mengeksplorasi perbedaan sebagai keniscayaan (anugerah Tuhan). Kemudian, bagaimana seseorang mampu mensikapi perbedaan tersebut dengan penuh toleran dan semangat egaliter. Jadi, pendidikan multikultural adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian tentang berbagai macam status sosial, ras, suku, agama agar tercipta kepribadian yang cerdas dalam menghadapi masalah-masalah keberagaman budaya

(Choirul Mahfud, 2013).

Sementara itu Andersen dan Cusher (1994) mengatakan bahwa pendidikan multikultural adalah pendidikan mengenai keragaman kebudayaan. Definisi ini lebih luas dibandingkan dengan yang dikemukakan di atas. Meskipun demikian, posisi kebudayaan masih sama dengan apa yang dikemukakan dalam definisi di atas, yaitu keragaman kebudayaan menjadi sesuatu yang dipelajari dan berstatus sebagai objek studi. Dengan kata lain, keragaman kebudayaan menjadi materi pelajaran yang harus diperhatikan para pengembang kurikulum (Andersen dan Cusher, 1994). M. Ainul Yaqin memahami pendidikan multikultural sebagai strategi pendidikan yang diaplikasikan pada semua jenis mata pelajaran dengan cara menggunakan perbedaan-perbedaan kultural yang ada pada para siswa seperti perbedaan etnis, agama, bahasa, gender, kelas sosial, ras, kemampuan dan umur agar proses belajar menjadi mudah (M. Ainul Yaqin, 2005).

Sedangkan Zakiyuddin Baidhawiy menyatakan bahwa pendidikan multikultural adalah proses penanaman cara hidup menghormati, tulus, dan toleran terhadap keanekaragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural (Zakiyuddin Baidhawiy, 2005). Berdasarkan uraian tersebut di atas, definisi yang disampaikan Zakiyuddin Baidhawiy adalah definisi yang digunakan sesuai dengan kondisi Indonesia. Hilda Hernandez dalam Choirul Mahfud mengartikan pendidikan multikultural sebagai perspektif yang mengakui realitas politik, sosial, dan ekonomi yang dialami oleh masing-masing individu dalam pertemuan manusia yang kompleks dan beragam secara kultur, dan merefleksikan pentingnya budaya, ras, seksualitas dan gender, etnisitas, agama, status sosial, ekonomi, dan pengecualian-kecualian dalam proses pendidikan. Hal ini berarti bahwa ruang pendidikan sebagai media transformasi ilmu pengetahuan (transfer of knowledge) hendaknya mampu memberikan nilai-nilai multikulturalisme dengan cara saling menghargai dan menghormati atas realitas yang beragam (plural), baik latar belakang maupun basis sosio budaya yang melingkupinya.

B. Sejarah Munculnya Pendidikan Multikulturalisme

Sejarah munculnya pendidikan multikulturalisme, diwacanakan pertama kali di Amerika dan negara-negara Eropa Barat pada tahun 1960-an oleh gerakan yang menuntut diperhatikannya hak-hak sipil (civil right movement). Tujuan utama dari gerakan ini adalah untuk mengurangi praktik diskriminasi di tempat-tempat kerja, dandi lembaga-lembaga pendidikan yang dilakukan oleh kelompok mayoritas terhadap kelompok minoritas. Karena ketika itu hanyadikenal satu kebudayaan, yaitu kebudayaan kulit putih beragama Kristen. Adapun golongan-golongan lainnya yang ada

dalam masyarakat tersebut dikelompokkan sebagai minoritas dengan pembatasan hak-hak mereka (Parsudi Suparlan, 2002).

Gerakan hak-hak sipil tersebut, menurut James A. Banks berimplikasi pada dunia pendidikan dengan munculnya beberapa tuntutan untuk melakukan reformasi kurikulum pendidikan yang sarat dengan diskriminasi. Menurutnya, lembaga-lembaga pendidikan di Amerika pada tahun 1960-an dan 1970-an belum memberikan kesempatan yang sama bagi semua ras untuk memperoleh pendidikan. Praktik pendidikan yang diskriminatif ini juga menuai protes dari tokoh gerakan hak-hak sipil dan lembaga ilmiah. Pada intinya mereka menuntut agar diadakan reformasi dalam pendidikan.

Wacana pendidikan multikultural juga berhembus sampai ke Indonesia. Menurut Abdullah Aly, wacana ini mulai digulirkan sekitar tahun 2000, melalui berbagai diskusi, seminar, workshop, yang kemudian disusul dengan penelitian serta penerbitan buku dapat dipahami bahwa sebenarnya multikulturalisme adalah sebuah konsep dimana sebuah komunitas dan jurnal yang bertema multikulturalisme. Wacana pentingnya pendidikan multikultural di Indonesia juga digemakan oleh para penulis melalui media massa. Banyak tulisan yang beredar di jurnal, surat kabar, dan majalah yang intinya mengusulkan agar diterapkannya pendidikan multikultural di Indonesia. Mereka memandang bahwa dalam masyarakat yang multikultural, seperti Indonesia, penerapan pendidikan multikultural merupakan keharusan yang mendesak. Pendidikan multikultural dapat mendidik para peserta didik bersedia menerima kelompok lain secara sama sebagai kesatuan, tanpa mempedulikan perbedaan budaya, etnik, gender, bahasa, ataupun agama. Mata pelajaran yang dapat dijadikan sarana untuk mendidik antara lain, adalah bahasa Indonesia, Pendidikan seni Nusantara, dan Pendidikan Agama (Abdullah Aly, 2011).

C. Peran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural

Pendidikan Agama Islam secara umum mampu memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan dan spiritualitas peserta didik. Permasalahannya tidak sepenuhnya ada pada materi pelajaran, tetapi juga pada proses pengajarannya. Subtansi berupa penanaman nilai agama (Afektif dan kepribadian) hilang begitu saja. PAI yang diajarkan selama ini pada lembaga-lembaga pendidikan umum mulai dari tingkat dasar hingga Perguruan Tinggi lebih bersifat *Transfer of knowledge*. Anak didik diajarkan untuk memprioritaskan percaya pada doktrin agama, tanpa harus mempertanyakannya. Klaim kebenaran (Truth Claim) begitu melekat dan diiringi dengan praktek ritual-ritual keagamaan. Fragmentasi materi dan kurangnya keterkaitan dengan konteks yang dihadapi sehari-hari yang menyebabkan peserta didik kurang menghayati nilai-nilai

agama sebagai nilai yang hidup dalam keseharian.

Pembelajaran yang bersifat letertek atau doktrinasi semacam ini selain membunuh daya kritis anak didik, juga akan meletakkan realitas multicultural pada ranah sekunder. Sehingga output dari proses Pendidikan semacam ini tidak bias diharapkan untuk bersikap adil dan bijak ketika dihadapkan dalam realitas kemajemukan di Indonesia.

Realitas multicultural seakan hanya menjadi wacana tanpa arah, karena sejak dini peserta didik telah ditanamkan nilai-nilai parsial, dalam hal ini moral agama, sementara nilai-nilai universal yang berpedoman pada hukum positif dan sejajar dengan rasionalitas sama sekali tidak diutamakan. Pendidikan semacam ini hanya akan menciptakan manusia-manusia dengan perspektif sempit tentang nilai dan moral. Tidak heran jika di Indonesia banyak terjadi konflik yang melibatkan umat beragama, karena sejak dini masyarakat telah dididik untuk eksklusif, intoleran, dan hidup secara individual.

Berbagai fakta terkait dengan moralitas maupun isu radikalisme dan terorisme yang mewarnai media massa dewasa ini menunjukkan indikasi kegagalan PAI dalam pembentukan moral dan menumbuhkan sikap kebhinekaan yang mengedepankan toleransi terhadap perbedaan etnis, suku dan agama di kalangan peserta didik. Meskipun bukan merupakan tanggung jawab utama Pendidikan Agama Islam. Namun setidaknya, PAI memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk moral dan kesadaran generasi muda.

Tugas dan esensi pendidikan agama menurut M. Amin Abullah adalah untuk melakukan pembaruan dan penyegaran dari "dalam" intern masing-masing kelompok pemeluk agama-agama itu sendiri. Kekuatan penggerak yang mendorong untuk melakukan pembaruan dan penyegaran sebenarnya terletak dan terinspirasi dari pengalaman pokok dari setiap kelompok agama, yakni pesan perdamaian dari Al-Qur'an bagi pemeluk agama islam, jalan Yesus bagi orang-orang Kristiani, Taurat bagi pemeluk Yahudi dan Ajaran sang Buddha bagi pemeluk agama Budha (M. Amin Abdullah, 2011).

Sangatlah penting bagi pendidikan keagamaan (religious education) untuk berasumsi bahwa tugas internalnya adalah untuk memperkenalkan system tanggung jawab bersama" (*system of responsibility*) kepada generasi muda sesuai dengan panduan ajaran agama masing-masing. Ketika para pemeluk agama-agama mengenal dengan baik akar-akar fundamental ajaran agamanya masing-masing, maka mereka telah membekali dirinya untuk membuka diri dan berdialog dengan masyarakat umumnya yang berbeda pandangan dan golongan dengan dirinya. Sebagaimana menurut guru dalam mengimplementasikan beberapa program yang mampu merespon terhadap perbedaan pelajar (siswa), yaitu (N.D Aly, 2015) :

1. Dimensi Integrasi isi/materi (*content integration*)

Dimensi ini digunakan oleh guru untuk memberikan keterangan dengan "Poin kunci" pembelajaran dengan merefleksi materi yang berbeda-beda. Secara khusus, para guru menggabungkan kandungan materi pembelajaran ke dalam kurikulum dengan beberapa cara pandang yang beragam. Salah satu pendekatan umum adalah mengakui kontribusinya, yaitu guru-guru bekerja ke dalam kurikulum mereka dengan membatasi fakta tentang semangat kepahlawanan dari berbagai kelompok. Di samping itu, rancangan pembelajaran dan unit pembelajarannya tidak diubah. Dengan beberapa pendekatan, guru menambah beberapa unit atau topic secara khusus yang berkaitan dengan materi multicultural.

2. Dimensi konstruksi pengetahuan (*knowledge construction*)

Suatu dimensi dimana para guru membantu siswa untuk memahami beberapa perspektif dan merumuskan kesimpulan yang dipengaruhi oleh disiplin pengetahuan yang mereka miliki, dimensi ini juga berhubungan dengan pemahaman para pelajar terhadap perubahan pengetahuan yang ada pada diri mereka sendiri.

3. Dimensi pengurangan prasangka (*prejudice reduction*).

Guru melakukan banyak usaha untuk membantu siswa dalam mengembangkan perilaku positif tentang perbedaan kelompok. Sebagai contoh, ketika anak-anak masuk sekolah dengan perilaku negative dan memiliki kesalahpahaman terhadap rasa tau etnik yang berbeda dan kelompok etnik lainnya, pendidikan dapat membantu siswa mengembangkan perilaku intergroup yang lebih positif, penyediaan kondisi yang mapan dan pasti. Dua kondisi yang dimaksud adalah bahan pembelajaran yang memiliki citra yang positif tentang kelompok dan menggunakan bahan pembelajaran tersebut secara konsisten dan terus menerus.

4. Dimensi pendidikan yang sama/adil (*equitable pedagogy*).

Dimensi ini memperhatikan cara-cara dalam mengubah fasilitas pembelajaran sehingga mempermudah pencapaian hasil belajar pada sejumlah siswa dari berbagai kelompok. Strategi dan aktivitas belajar yang dapat digunakan sebagai upaya memperlakukan pendidikan secara adil, antara lain dengan bentuk kerjasama (*cooperative learning*), dan bukan dengan cara-cara yang kompetitif (*competition learning*). Dimensi ini juga menyangkut pendidikan yang dirancang untuk membantuk lingkungan sekolah, menjadi banyak jenis kelompok, termasuk kelompok etnik, wanita dan para pelajar dengan kebutuhan khusus yang akan memberikan pengalaman pendidikan persamaan hak dan persamaan memperoleh kesempatan

belajar.

5. Dimensi pemberdayaan budaya sekolah dan struktur social (*empowering school culture and social structure*).

Dimensi ini penting dalam memberdayakan budaya siswa yang dibawa ke sekolah yang berasal dari kelompok yang berbeda. Di samping itu, dapat digunakan untuk menyusun struktur social (sekolah) yang memanfaatkan potensi budaya siswa yang beraneka ragam sebagai karakteristik struktur sekolah setempat, misalnya berkaitan dengan praktik kelompok, iklimsosial, latihan-latihan, partisipasi ekstrakurikuler dan penghargaan staf dalam merespon berbagai perbedaan yang ada di sekolah.

Selanjutnya menurut David L. Levinson yang dikutip oleh Jhony pendidikan multicultural dapat diimplementasikan dengan lima pendekatan. (1) Pendekatan yang lebih menekankan pada latar belakang peserta didik yang memiliki perbedaan secara kultural, (2) pendekatan hubungan antar keragaman budaya manusia, (3) pendekatan dengan kajian tunggal yaitu sebuah pendekar yang digunakan untuk mengkaji secara mendalam dalam membangun kesadaran kritis tentang posisi suatu kelompok masyarakat, (4) pendekatan multicultural dimana guru mengajarkan siswa agar terbiasa menghadapi perbedaan dengan memperhatikan nilai-nilai cultural, dan (5) pendekatan dengan rekonstruksi social, melalui pendekatan ini peserta didik dibantu secara aktif memahami lingkungan kehidupannya, bertanggung jawab atas pendidikan dirinya dan belajar terampil menghadapi perubahan social (John Hick, 1989).

Paradigm tradisionalyang bersifat teosentris sudah saatnya mengalami perubahan yaitu kepada paradigm teoantroposentris. Paradigm teoantroposentir berusaha untuk mengkoneksikan antara PAI dengan realitas yang senantiasa dinamis. Paradigm ini juga berperan menyatukan ilmu alam dengan landasan etik moral Islam yang akan memberi manfaat bagi seluruh alam ini.

Dalam perspektif historis, paradigm teoantroposentris dalam proses pendidikan islam telah dilakukan pada masa-masa awalperkembangan islam Rasullulah sejak awal telah mengimplementasikan metode pendidikan yang tepat pada sahabat-sahabatnya. Rasulallah SAW sanat memperhatikan situasi, kondisi dan karakter seseorang, sehingga nilai-nilai islami dapat ditransfer dengan baik. Demikian juga strategi Nabi dalam melakukan transformasi social di Mekkah dan Madinah, tidak selalu destruktif, tetapi kadang-kadang adaptif, yaitu menyesuaikan dengan tradisi masyarakat dengan cara memperbaiki atau menguatkannya.

Dengan demikian, kontekstualisasi PAI merupakan suatu keniscayaan terutama pada konteks globalisasi seperti sekaran ini. Dalam implementasinya tertentu harus diawali

dengan perubahan paradigm system pendidikan agama islam sebagai landasan fundamental yang meliputi seluruh elemen terkait. Selain itu, globalisasi juga dapat menyebabkan paradox bagi praktis pendidikan agama islam. Terjadinya kontra moralitas antara yang apa yang diidealkan dalam ajaran islam dengan melihat kenyataan di masyarakat terlebih dahulu, sehingga ajaran islam yang hendak diajarkan itu dapat landing dan sesuai dengan kondisi masyarakat (Sutrisno, 2011).

SIMPULAN

Paradigma tentang pendidikan multicultural dan upaya-upaya untuk penerapannya kini mendapat perhatian yang semakin besar karena relevansi dan urgensi yang tinggi. Pengembangan pendidikan multicultural tersebut diharapkan dapat mewujudkan masyarakat multicultural, yaitu suatu masyarakat yang majemuk dari latar belakang etnis, budaya agama dan sebagainya, namun mempunyai tekad dan cita-cita yang sama dalam membangun bangsa dan Negara.

Pendidikan agama islam berbasis multicultural merupakan proses transformasi dan internalisasi nilai-nilai dasar dan ideal ajaran islam yang berusaha mengaksentuasikan aspek-aspek perbedaan dan disparitas kemanusiaan dalam konteksnya yang luas sebagai suatu sunnatullah yang mesti diterima dengan penuh arif dan lapang dada ditengan kenyataan kemanusiaan yang plural dalam segala tujuan tersebut, Pendidikan senantiasa diarahkan untuk menjawab beberapa hal persoalan dan masalah sekaligus tantangan kebangsaan dan keumatan dalam upaya menyejahterakan rakyat.

Dalam hal ini, pendidikan agama Islam merupakan solusi untuk mengurangi benang kusut konflik berkepanjangan berkat peranannya sebagai social reconstruction. Implementasi pendidikan agama islam berbasis multicultural yang menekankan pada pentingnya kesadaran terhadap adanya perbedaan memerlukan komitmen dari semua elemen masyarakat karena memerlukan reformasi paradigm pendidikan. Pemangku kepentingan khususnya dalam dunia pendidikan harus mempunyai komitmen yang kuat serta kesadaran yang tinggi untuk mendukung implementasi pendidikan multicultural. Lebih jauh lagi guru harus bersedia melakukan transformasi diri dan introspeksi diri untuk mempersiapkan dirinya mengawal dan mengajar dengan basis multicultural. Guru harus mendapat bimbingan dan arahan agar dapat berperan secara maksimal sehingga pendidikan islam multicultural dapat diimplementasikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. A. (2005). *Pendidikan Agama Era Multikultural-Multireligius*. Jakarta: PSAP.
- Abdullah, M. A. (2011). *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Abdullah, M. A. (2018). Filsafat Agama dan Resolusi Konflik. *Jurnal UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*.
- Aly, A. (2011). *Pendidikan Multikultural di Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Andersen, C. (1994). Multicultural and Intercultural Studies. *Teaching Studies of Society and Environment SydneyPrentice-Hall*, 320.
- Baidhawiy, Z. (2005). *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta : PT Erlangga .
- Harti, K. (2014). Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural . *Al Tahrir, Vol. 14, No.2*, 411-431.
- Hick, J. (1989). *An Interpretation of Religion: Human responses to the Transcendent* . London : Macmillan.
- Luck, S. (1999). *Philips Millenium Encyclopedia*. London : George Philip Limited .
- Mahfud, C. (2013). *Pendidikan Multikultural* . Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Mashadi, I. (2009). *Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Multikultural*. Jakarta : Balai Litbang Agama.
- Murzal. (2019). Nilai Multikulutural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekollah: Studi Terhadap Upaya Membina Karakter Siswa di SMKN 1 Gerung. *Jurnal Penelitian Keislaman Vol. 15 No.1*, 66-83.
- Suparlan, P. (2002). Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural . *Simposium Internasional ke-3*, (p. 1). Denpasar-Bali.
- Sutrisno. (2011). *pembaruan dan pengembangan Pendidikan Islam* . Yogyakarta : Fadilatama.
- Suyatno. (2016). Kajian Menggagas Pengembangan Pendidikan Agama Islam Multikultural di Madrasah dan Sekolah. *Al-Ta'lim Vol.1 no 27*, 27.
- Yaqin, M. A. (2005). *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media.